

STRATEGI PENERJEMAHAN TUTURAN *DIRECTIVE* DALAM SUBTITLE FILM *THE HUNGER GAMES*

Mohammad Ali Yafi

Magister Pengkajian Bahasa, Universitas Muhammadiyah Surakarta

mohammadaliyafi.may@gmail.com

Abstract

This qualitative study aims at classifying the strategies used by the translator in transferring the directive utterance found in the subtitle of The Hunger Games. The object of this current research is directive speech act, found in the subtitle of the movie. Then, the data source is The Hunger Games movie itself. In order to collect the data, this study uses documentation method which covers (1) downloading the subtitle from website; (2) separating speech acts which are categorized as directive utterances; (3) writing the directive utterances on a piece of paper. The techniques of analyzing data are by (1) giving code at every single data choosen; (2) determining the strategy used by the translator in transferring directive utterance; (3) drawing conclusion from the data found. The result shows that the translator transfers the directive utterance using seven strategies: level shift, intra-system shift, structural shift, addition, deletion, adaptation, and adoption. All these strategies which used by the translator are intended to make the translation natural.

Keywords: Translation Analysis, Translation Strategy, Directive Utterance, The Hunger Games

1. PENDAHULUAN

Pembaca karya sastra sering kali mengalami kesulitan dalam memahaminya apabila karya tersebut ditulis dalam bahasa asing. Dewasa ini, banyak buku yang menjadi sumber informasi ditulis dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, buku pada bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan novel. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) tersebut telah banyak diterjemahkan dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Terjemahan dari bahasa sumber (kemudian disebut dengan BSU) kedalam bahasa sasaran (kemudian disebut dengan BSA) telah menjadi jawaban dari masalah-masalah yang muncul dalam memahami sebuah karya, baik itu karya sastra maupun karya ilmiah. Tak terkecuali bagi seluruh penikmat film dalam negeri yang acap kali juga mengidolakan film-film besutan sutradara luar negeri, terutama film yang dialognya berbahasa Inggris. Hal ini tentu juga menjadi salah satu masalah penting dalam memahami ucapan-ucapan dari karakter yang muncul di dalam film tersebut. Maka, solusi dari permasalahan

tersebut, sering disebut oleh berbagai kalangan sebagai *subtitle*.

Subtitle muncul dan hilang seiring dengan tuturan-tuturan yang diucapkan oleh karakter dalam film tersebut. *Subtitle* dituangkan dalam sebuah tulisan yang biasanya muncul dibagian bawah layar. *Subtitle* yang baik adalah *subtitle* yang dapat mewakili seluruh ungkapan yang diucapkan oleh karakter dalam film tersebut dalam bahasa sasaran yang mudah dipahami serta wajar.

Pada bagian ini, penulis terlebih dahulu membedah secara garis besar, apa yang dimaksud dengan terjemahan. Menurut beberapa ahli, terjemahan merupakan aktivitas memindahkan ide dari bahasa sumber (BSU) kedalam bahasa sasaran (BSA). Namun, tentu tidak sesederhana itu. Banyak aspek yang perlu diperhatikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan naskah tertentu. Apalagi hal ini berkaitan dengan ungkapan-ungkapan lisan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan adalah budaya. Penerjemah perlu secara menyeluruh menangkap budaya yang tersirat dalam naskah BSU.

Penerjemahan dalam hal ini berkaitan erat dengan tingkat keberterimaan (*acceptability*) dari sebuah terjemahan.

Menurut Bell (1991: 1) "*translation can be defined as expression in other language (TL) of what has been in another source language, preserving semantics and stylistic equivalence*". Menurutnya, sebuah terjemahan juga menyentuh aspek *semantics* dan kesepadanan *stylistic*. Lebih lanjut lagi, terjemahan merupakan proses mentransformasikan teks secara original dalam bahasa tertentu kedalam naskah yang sepadan dalam bahasa lain, dengan mempertahankan isi pesan yang termaktub dalam naskah sumber tersebut (Bell, 1991: 298). Menurut Bell, seperti yang dikutip oleh Nababan (2004: 11)

if confined to a written language, translation is a cover term with three distinguishable meanings: 1) translation can be defined as the process to translate and also the activity rather than tangible object); 2) a translation also can be categorized the product of the process of translating (e.g. the translated text); and 3) translation is labeled as the abstract concept which encompasses both the process of translating and the product of that process.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa terjemahan melingkupi 3 aspek, yakni proses, produk dari proses tersebut, namun juga dapat dikatakan sebagai konsep yang abstrak yang mengacu pada proses penerjemahan serta produk dari proses tersebut dalam waktu yang bersamaan.

Subtitle sebagai salah satu bagian dari terjemahan (*translation*), merupakan permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data penelitian ini dalam bentuk tuturan langsung (*directive utterance*) yang terdapat dalam film *The Hunger Games*. Film ini tayang perdana pada 12 Maret 2012 di Amerika Serikat. Film ini disutradarai oleh Gary Gross. Film ini diadaptasi dari sebuah novel dengan judul

yang sama: *The Hunger Games*. Film yang diproduksi oleh Nina Jacobson dan John Kilik, dan naskah skenarionya ditulis oleh Ross, Collins dan Billy Ray ini dibintangi oleh Jennifer Lawrence, Josh Hutcherson, Liam Hemsworth, Woody Herrelson, Elizabeth Banks dan Donald Sutherland.

Dalam rangka mengupas film tersebut dari sudut pandang pragmatik, maka, penelitian ini berkenaan langsung dengan salah satu mikro-pragmatik yang dikenal sebagai tindak tutur (*speech act*). Menurut Searle (dalam Qadir and Rillof (2011) *early research on speech act was seminal work in natural language processing that opened up a new way of thinking about conversational dialogue and communication*. Secara sederhana, tindak tutur dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu dengan menggunakan bahasa (Yule, 1996). Sebagai contoh, tuturan "*You're fired!*" dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika hal ini dikatakan oleh seorang atasan kepada bawahannya, untuk memecat bawahan tersebut.

Dikarenakan pentingnya isu terjemahan dan pragmatik dalam hal ini, maka isu-isu tersebut layak untuk dikaji lebih mendalam dalam suatu penelitian dan artikel ini sebagai salah satu hasil penelitian yang dimaksud dengan judul Strategi Penerjemahan Tuturan *Directive* dalam Subtitle Film *The Hunger Games*. Selanjutnya, kajian teori yang lebih menyeluruh dibahas dalam kajian pustaka.

2 KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka, akan dikupas isu-isu penting yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini. Seperti halnya definisi penerjemahan, proses penerjemahan, strategi penerjemahan dan pragmatik.

a Definisi Penerjemahan

Dewasa ini, telah banyak ahli yang mendefinisikan terjemahan secara gamblang. Catford (1969: 20) menyatakan *-translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent translation in another language (TL)*||. Sementara itu, berkaitan dengan terjemahan, Nida and Teber (1974: 14) mengemukakan *-translation*

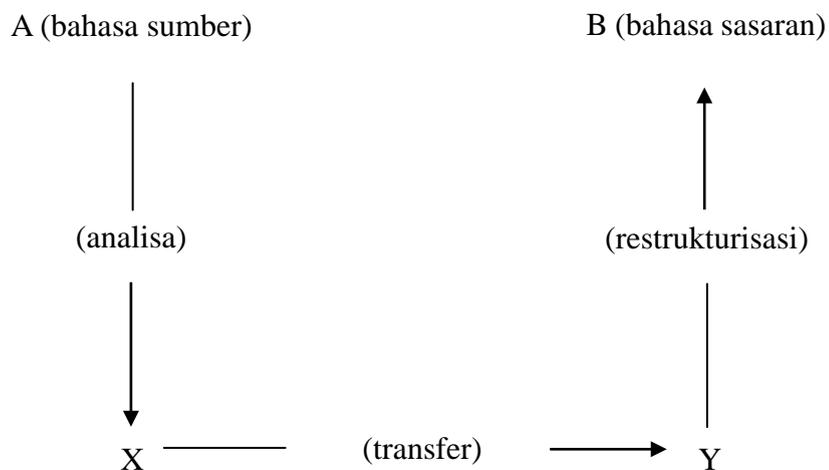
consists of reproducing in the receptor language message, first in terms of meaning and secondly in term of style”.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan aktifitas mengemukakan ide atau makna dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang menjadi dasar dalam penerjemahan tersebut. Hasil terjemahan yang baik adalah saat pembaca membaca kalimat demi kalimat yang ada

dalam terjemahan tersebut dapat menikmati laiknya saat membaca naskah yang asli ditulis dalam bahasa sasaran (misalnya bahasa Indonesia). Artinya, tidak ada lagi bayang-bayang bahasa sumber dalam naskah terjemahan tersebut.

b. Proses Penerjemahan

Setidaknya dalam sebuah proses penerjemahan mencakup 3 aspek: (a) analisa; (b) transfer; (c) restrukturisasi (Soemarno, 1997). Maka, proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Sistem Tiga-Tingkat dalam Penerjemahan (Nida and Taber, 1969: 33)

1) Analisa

Pada fase ini penerjemah memerlukan analisa yang komprehensif mengenai bahasa sumber tersebut. Fase ini bertujuan untuk mengkategorisasikan ide secara umum dari bahasa sumber dan mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dikarenakan perbedaan pola tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Menurut Sutopo and Candraningrum (2001: 10)

The translator should pay attention on the title, paragraph used, clause, idioms, collocations, proverbs and the like. The translator has to try to get the meaning of the very difficult vocabulary, strange words, and correlation of each sentence grammatically. The translator also looks for the meaning of the words in lexical,

grammatical, situational, textual or contextual meaning. In this step, the translator should pay attention on semantics, morphology, syntactic or phonemics, and point of view attentively. Usually, the translator uses the field-notes for doing this process.

Oleh karena itu, penerjemah, dalam fase ini, perlu mencermati terlebih dahulu setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur, yang dalam hal ini adalah karakter dalam film tersebut.

2) Transfer

Pada fase ini, penerjemah yang telah memahami keseluruhan pesan yang ada pada bahasa sumber dapat mentransfer pesan (Sutopo dan Candraningrum, 2001) tersebut kedalam bahasa sasaran. Dalam memproses pesan, seorang penerjemah perlu memiliki

pengetahuan yang mendalam terhadap makna yang sepadan. Maka, penerjemah dapat memindahkan pesan dalam bentuk tuturan dari karatker dalam film tersebut kedalam tuturan dalam bahasa sasaran.

3) Restrukturisasi

Proses terakhir dapat disebut sebagai restrukturisasi. Setelah penerjemah menganalisa dan memindahkan makna dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran, maka penerjemah perlu terlebih dahulu untuk merestrukturisasi terjemahan tersebut sebelum menyelesaikan tugasnya untuk menerjemahkan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat hasil terjemahan tersebut wajar sesuai dengan kaidah pada bahasa sasaran. Dalam kaitannya dengan proses penerjemahan subtitle, penerjemah perlu melakukan restrukturisasi dalam terjemahan film tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses restrukturisasi ini, salah satunya adalah penerjemah perlu mempertimbangkan tingkat keberterimaan suatu naskah terjemahan.

Oleh karena hal-hal tersebut, selama proses penerjemahan, seorang penerjemah diharapkan dapat mengerti makna dari keseluruhan teks dalam bahasa sumber dengan baik, karena pemahaman ini sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil terjemahan yang memiliki tingkat keberterimaan, akurasi serta kesepadanan (Nababan, Nuraeni, & Sumardiono, 2012) yang tinggi.

c. Strategi Penerjemahan

Seperti yang diketahui, dalam penerjemahan, penerjemah memerlukan strategi untuk menerjemahkan ide yang terkandung dalam kalimat sumber. Beberapa ahli telah memformulasikan strategi penerjemahan yang mungkin digunakan oleh penerjemah. Seperti *shift* (pergeseran): *level shift* dan *category shift* (Catford, 1965). Berkenaan dengan *level shift* (pergeseran tataran), Catford (1965: 73) menyatakan *-by level we can mean that an SL item at on linguistic level has a TL translation equivalent at a different level*. Sementara itu, *category shift* (pergeseran kategori), Catford (1965) menyatakan dan mengilustrasikannya dengan memberikan

beberapa tipe *shift*: *structure shift* (berkaitan dengan struktur gramatikal), *class shift* (penerjemahan mengacu pada kelas gramatikal yang berbeda), *unit shift* (mengacu pada perubahan rank), dan *intra-system shift* (terjadi ketika bahasa sumber atau bahasa target berkenaan dengan sistem yang kurang lebih mengkoresponden secara normal seperti konstitusi mereka antara terjemahan).

Sementara itu, strategi lain yang dapat digunakan oleh penerjemah adalah *deletion*, *adaptation*, *adoption*, dan *addition* (Catford, 1965). *Deletion* (penghapusan) dapat diartikan sebagai strategi untuk menerjemahkan suatu kalimat dengan menghapus satu atau lebih unsur yang terdapat dalam bahasa sumber. Selanjutnya, *adaptation*, yang memungkinkan penerjemah untuk mengadaptasi kata-kata dari bahasa sumber yang disesuaikan dengan kaidah dalam bahasa sasaran. Berbeda dengan strategi selanjutnya, *adoption*, yang dalam hal ini penerjemah secara merta mengambil kata-kata dalam bahasa sumber untuk ditulis dalam naskah terjemahannya. Beberapa hal yang sering diadopsi oleh penerjemah meliputi nama tokoh, nama budaya dsb. Strategi yang terakhir adalah *addition*. Dalam hal ini, penerjemah dapat menambahkan elemen-elemen yang sekiranya dapat menjadikan terjemahan tersebut wajar, sesuai dengan kaidah dalam bahasa sasaran.

d. Teori Subtitle

Subtitle atau yang dikenal sebagai teks bawah pada film merupakan cabang terjemahan (*translation*) yang ditulis secara digital. Subtitle muncul dan hilang seiring dengan berjalannya dialog yang diperankan oleh karakter yang muncul dalam film tersebut. Subtitle memuat terjemahan dari kalimat-kalimat yang dituturkan oleh tokoh dalam film (dituturkan atau *spoken*) dalam bentuk tulisan (*written*). Hatim dan Mason (2000) memaparkan batasan subtitle: *the shift in mode from speech to writing, factors which govern the medium or channel in which meaning is to be conveyed, the reduction of source text, the requirement of*

matching the visual image. Maka, dapat disimpulkan bahwa subtitle berkaitan erat dengan penerjemahan yang berhubungan dengan audio-visual.

Lebih lanjut lagi, penggunaan subtitle kini makin meningkat seiring dengan berkembangnya materi yang dibuat dalam bentuk audio-visual (tidak hanya film). Maka, materi-materi tersebut membutuhkan terjemahan dalam bentuk subtitle untuk menunjang pemahaman orang akan materi tersebut. oleh karena itu, *the populations of subtitling countries, compared with those of dubbing countries, exhibit a better command of the foreign language they are accustomed to listening to* (Media Consulting Group 2011: 3; Gambier 2007:98).

e. Definisi Pragmatik

Pragmatik berfokus pada studi arti yang dituturkan oleh penutur (ataupun penulis) dan diinterpretasikan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 1996). Perlu adanya pemahaman yang mendalam, setidaknya dapat membedakan, dalam kaitan pragmatik, semantik, dan sintaksis. Hal inilah yang sering membuat banyak orang kesulitan membedakan terminology tersebut. Menurut Yule (1996: 4) *-Syntax is the study of the relationships between linguistic forms, how they are arranged in sequence, and which sequences are well-formed"* (Yule, 1996: 4). Sementara, *semantics is the study of the relationships between linguistic forms and entities in the world; that is, how words literally connect to things* (Yule, 1996: 4). Kemudian, *pragmatics is the study between linguistic forms and the users of those forms* (Yule, 1996: 4).

f. Taksonomi Tindak Tutur

Penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur yang telah dirumuskan oleh Searle (1979). Taksonomi ini merupakan klasifikasi alternatif karena teori performative yang dikemukakan oleh gurunya, Austin, runtuh. Klasifikasi tersebut adalah *assertive, directive, commissive, expressive dan declarative*.

1) Assertive

Dalam hal ini, tuturan yang termasuk dalam kategori *assertive* adalah klaim,

meyakinkan,berpendapat, menginformasikan, menduga, dan sumpah (Searle, 1979). *The point or purpose of the members of the assertive class is to commit the speaker (in varying degrees) to something"s being the case, to the truth of the expressed proposition* (Searle, 1979: 12).

Contoh:

I think that I have a good reason to say this.

I imagine that some people will say this is not true.

I say this because I want to cause other people to think that it is right.

2) Directives

Tuturan directives adalah tindak tutur dimana penutur menginginkan pendengarnya melakukan sesuatu (Yule, 1996). Misalnya meminta (*requesting*), dan menuntut (*requiring*). *The illocutionary point of these consists in the fact that they are attempts (of varying degrees, and hence, more precisely, they are determinates of the determinable which includes attempting) by the speaker to get the hearer to do something* (Searle, 1979: 13).

Contoh:

Give me a cup of coffee!

Don"t touch that camera.

Would you please lend me your handphone?

3) Commissives

Kategori ini merupakan macam tuturan yang memungkinkan penuturnya untuk berjanji pada dirinya sendiri untuk melakukan aksi diwaktu mendatang (Yule, 1996). *Commissives are those illocutionary acts whose point is to commit the speaker (again in varying degrees) to some future course of action* (Searle, 1979: 14). Dalam hal ini tuturan tersebut termasuk berjanji (*promising*), menyetujui (*consenting*), dan menolak (*refusing*).

Contoh:

I"ll be back immediately.

We will not go to that place.

I"m going to wash my skirt.

4) Expressives

Saat seseorang ingin mengungkapkan perasaannya, maka tuturan yang digunakan

oleh orang tersebut merupakan tuturan dalam kategori ini. Lebih lanjut, *expressives are those kinds of speech acts that state what the speaker feels* (Yule, 1996: 53).

Contoh:

I'm sorry about your father.

Congratulations!

Oh, that's great!

5) *Declaratives*

Hal ini merupakan tuturan yang membawa tuturannya untuk „mengubah dunia“ (Smith, 1991; Yule, 1996). Maka, dalam tuturan *declaratives*, perlu adanya situasi yang memungkinkan tuturan tersebut dilakukan.

Contoh:

Priest: I now pronounce you husband and wife.

Referee: you're out!

Boss: you're fired!

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang membahas pola yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tuturan langsung, khususnya tuturan *directive*. Studi kualitatif merupakan tipe penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tulisan atau oral dari objek yang diobservasi (Moleong, 1991: 5). Kajian ini berkaitan erat dengan subtitle, maka metode penelitian deskriptif dirasa cocok untuk membedahnya. Lebih lanjut lagi, Denzin and Lincoln (dalam Ritchie and Lewis, 2003: 2-3) menyatakan

qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that makes the world visible. The practices ... turn the world into a series of representations including field-notes, interviews, conversations, photographs, recordings, and memos to the self. At this level, qualitative research involves an interpretive, naturalistic approach to the world. This means that qualitative researchers study

things in their natural settings, attempting to make sense of, or to interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.

Sumber data dari penelitian ini adalah skrip terjemahan (subtitle) dari film *The Hunger Games*. Data penelitian ini adalah tuturan *directive* yang ditemukan dalam subtitle tersebut. Dalam rangka memenuhi validitas data, maka penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang memadukan tekni dokumentasi dan *expert judgement*.

Dalam mendapatkan data, studi ini dimulai dengan (1) mengunduh subtitle film tersebut dari situs *web*; (2) memisahkan tindak tuturan langsung yang dikategorikan sebagai tuturan *directive*; (3) menuangkan seluruh temuan tuturan *directive* pada kertas. Sementara teknik analisisnya adalah dengan (1) memberikan kode seperti 0001/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB (dalam hal ini 0001 merupakan nomor data, THG merupakan *The Hunger Games*, ENG-SL-SUB merupakan *English-Source Language-Subtitle*); (2) menentukan strategi penerjemah yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tuturan *directive* tersebut; (3) menuliskan kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh temuan dan diskusi. Penelitian ini membandingkan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam proses analisisnya.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang merupakan temuan penelitian dan tertuang dalam artikel ini adalah strategi yang digunakan penerjemah dalam mengalihkan pesan *directive utterance* dalam skrip film *The Hunger Game* ke subtitle dalam bahasa Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan ada tujuh strategi digunakan penerjemah, yakni pergeseran tataran (*level shift*), pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*), pergeseran struktur (*structural shift*), penambahan (*addition*), penghilangan (*deletion*), adaptasi (*adaptation*), dan adopsi (*adoption*).

a) Pergeseran Tataran (*Level Shift*)**308/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB**

SL : Haymitch : *Give me a chance to wake up sweet heart.*

TL : Haymitch : Beri kesempatan aku untuk bangun sayang.

Data nomor **308/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB** merupakan tuturan *directive* dimana penutur meminta pendengar untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan. Dalam data tersebut, terdapat semacam strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan frasa kata benda yang terdapat dalam tuturan *directive*. Frasa tersebut adalah *sweet heart* yang diterjemahkan kedalam kata benda dalam bahasa Indonesia: *sayang*. Hal ini memungkinkan penerjemah untuk menerjemahkan frasa tersebut kedalam bahasa Indonesia secara wajar. Tampaknya, jika frasa tersebut tetap diterjemahkan secara literal, maka hasilnya tidak akan wajar. Namun, jika dicermati kembali terjemahan tersebut, terjemahan tuturan tersebut juga tidak sepenuhnya dapat diterima (*acceptable*) terlebih pada *give me a chance to wake up* yang diterjemahkan kedalam *beri kesempatan aku untuk bangun*. Mungkin, terjemahan ini akan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi apa bila kata *aku* diletakkan setelah kata *beri*. Maka, tuturannya akan menjadi *beri aku kesempatan untuk bangun, sayang*.

b) Pergeseran intra-sistem (*Intra-system Shift*)**422/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB**

SL : Officer : *My advice is...don't ignore the survival skills.*

TL : Officer : Aku menyarankan...untuk tidak meremehkan ilmu tentang bertahan hidup.

Data di atas merupakan tuturan *directive*. Kemudian, penerjemah kembali menggunakan pilihan strategi penerjemahan

yang dikenal sebagai *intra-system shift*. Hal ini terjadi saat pergeseran makna tersebut terjadi di dalam sistem (kata) itu sendiri. Dalam tuturan tersebut, kata *skills* yang merupakan kata jamak, diterjemahkan kedalam *ilmu* yang termasuk dalam kata tunggal. Maka, strategi tersebut dapat dikategorikan sebagai *intra-system shift*. Sebenarnya, kata *skill* dapat juga merujuk pada istilah ilmu. Namun, hal inipun juga kurang dapat diterima, terlebih ilmu yang dimaksud adalah ilmu bertahan hidup. Setidaknya, peneliti berpendapat, kata *skills* tersebut dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan makna yang dapat mewakili kata *skills* tersebut. Misalnya adalah kemampuan. Maka, terjemahan kemampuan dapat lebih *representative* untuk menggantikan kata *skills* tersebut. Terjemahannya pun akan menjadi *kemampuan bertahan hidup*. Jika terjemahannya seperti ini, maka akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, terjemahannya pun akan lebih diterima (*acceptable*).

c) Pergeseran Struktur (*Structural Shift*)**328/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB**

SL : Haymitch : *Better keep this knife.*

TL : Haymitch : Lebih baik kau sembunyikan pisau ini.

Tuturan diatas masuk dalam kategori tuturan *directive*. Hal ini memungkinkan penutur untuk menggunakan tindak tutur dalam rangka meminta pendengar melakukan sesuatu. Dalam tuturan tersebut, penerjemah menerjemahkan frasa kata benda (*noun phrase*) dalam tuturan *directive* tersebut dengan menggunakan salah satu strategi penerjemahan yang disebut dengan pergeseran structural (*structural shift*). Dalam tuturan diatas, frasa kata benda *this knife* diterjemahkan ke dalam *pisau ini* dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Hal ini dimaksudkan untuk membuat terjemahan tersebut menjadi wajar dan dapat diterima. Seperti yang telah diketahui, ada perbedaan struktur dalam penyampaian frasa kata benda dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Pada contoh diatas, rasa *this knife* memiliki struktur artikel *this* dan dipadukan dengan kata benda itu sendiri, *knife*. Namun, dalam bahasa Indonesia, lazimnya, frasa kata benda diungkapkan dengan struktur kata benda *pisau* diikuti dengan artikel *ini*. Mengetahui perbedaan struktur ini, maka penerjemah dapat menerjemahkannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, terjemahan tuturan tersebut akan menjadi dapat diterima dan wajar.

d) Penambahan (Addition)

119/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB

SL : Katniss : *Go sit down there*
Everdeen *with the little kids.*

TL : Katniss : Duduklah **di**
Everdeen **sebelah** sana,
bersama anak-anak
yang lain.

Data nomor 119/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB diatas, menunjukkan sebuah tuturan *directive* yang juga diterjemahkan kedalam tuturan *directive*. Dalam kaitannya dengan strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tuturan tersebut, maka penerjemah memberikan penambahan informasi yang sesuai untuk membuat terjemahan tersebut mudah dipahami. Penambahan informasi tersebut sesuai dengan maksud yang diungkapkan oleh penulis novel dalam bahasa sumber. Strategi tersebut dinamakan *addition*. Penerjemah menambahkan preposisi *di sebelah* untuk menunjukkan tempat atas kata *there* dalam bahasa sumber. Memang, lazimnya, dalam bahasa Indonesia, untuk menunjukkan suatu tempat untuk mengawali kata *sana* didahului dengan preposisi *di sebelah*. Kemudian, penerjemah juga menambahkan frasa *yang lain* diakhir tuturan tersebut. frasa kata benda dalam bahasa sumber *the little kids* memang perlu ditambahi informasi supaya tuturan tersebut menjadi wajar dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penerjemah menambahkan frasa *yang lain* dalam terjemahannya. Peneliti berpendapat bahwa penambahan ini masih termasuk terjemahan yang sepadan. Karena, tidak ada hilangnya informasi ataupun

kesalahpahaman pemaknaan informasi yang terkandung dalam bahasa sumber.

e) Penghilangan (Deletion)

253/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB

SL : Effie : *You get to enjoy all*
Trinket *of this.*

TL : Effie : Nikmatilah.
Trinket

Data diatas tergolong tuturan *directive* dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) dan diterjemahkan kedalam kategori yang sama: tuturan *directive*. Dalam tuturan tersebut, penerjemah mengungkapkan terjemahannya lebih pendek dibandingkan dengan bahasa sumber. Dalam bahasa sumber, penutur menuturkan *you get to enjoy all of this*. Kemudian, penerjemah hanya menerjemahkannya kedalam *nikmatilah*. Oleh karena itu, strategi semacam ini biasa disebut dengan *deletion*. Penerjemah menghapus sebagian kata guna membuat terjemahan tersebut dengan mudah dapat diterima. Inti dari tuturan dalam bahasa sumber adalah penutur menginginkan pendengar untuk menikmati segala hal yang tersedia di sana. Maka, penerjemah menerjemahkannya kedalam kata *nikmatilah* untuk mewakili seluruh ungkapan yang ada dalam bahasa sumber. Studi ini menilai bahwa terjemahan tersebut masih termasuk terjemahan yang sepadan (*equivalent*) karena inti dari tuturan dalam bahasa sumber sepenuhnya terwakili dalam bahasa sasaran.

f) Adaptasi (Adaptation)

419/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB

SL : Officer : *No fighting with the*
other Tributes.

TL : Officer : Dilarang bertarung
dengan **tribut-tribut**
yang lain.

Banyak adaptasi yang dapat dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks. Serupa dengan bahasa Indonesia yang telah lazim digunakan, banyak terdapat kata-kata yang sebenarnya bukan merupakan bahasa asli Indonesia, namun diadopsi sesuai dengan kaidah yang telah disepakati dalam bahasa Indonesia. Seperti kata *adaptasi* sendiri yang bermula dari kata *adaptation*, lalu disesuaikan dengan kaidah pengucapan

penutur asli Indonesia. Oleh karena itu, strategi semacam ini disebut dengan *adaptation*. Seperti data nomor 419/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB diatas, penerjemah mengadaptasi kata *tributes* kedalam bahasa Indonesia menjadi *tribut-tribut*. Hal ini dimungkinkan karena dalam bahasa Indonesia, belum ada kata yang tepat atau familiar dengan kata dalam bahasa sumber tersebut. kata *tribut* sendiri oleh pembaca asli Indonesia akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan memparafrase kata tersebut kedalam bahasa Indonesia.

g) Adopsi (Adoption)

202/THG/ENG-SL-SUB/IND-TL-SUB

SL : Katniss : *Listen, Primrose Everdeen*
 Everdeen *Everdeen!*
 TL : Katniss : Dengar,
 Everdeen **Primrose Everdeen!**

Strategi yang terakhir disebut dengan *adoption*. Berbeda dengan *adaptation*, dalam hal ini penerjemah sepenuhnya memakai kata dalam bahasa Inggris tersebut kedalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penerjemah mengadopsi nama tokoh yang muncul dalam film tersebut. Kata yang diadopsi adalah *Primrose Everdeen* (nama salah satu tokoh dalam film tersebut). Kata lain yang memungkinkan untuk diadopsi adalah nama tempat atau daerah, pohon, budaya dll yang istilah tersebut tidak tersedia dalam bahasa sasaran. Hal ini akan mempermudah dalam pemahaman, karena pemirsa film tersebut telah memahami setiap tokoh yang muncul dalam film tersebut.

5. KESIMPULAN

Simpulan analisis menunjukkan bahwa ada tujuh strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tuturan *directive* dalam subtitle film *The Hunger Games*. Strategi tersebut digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan antara BSA dengan BSU-nya. Strategi tersebut adalah pergeseran tataran (*level shift*), pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*), pergeseran struktur (*structural shift*), penambahan (*addition*), penghilangan

(*deletion*), adaptasi (*adaptation*), dan adopsi (*adoption*). Disingkat itu, pergeseran (*shift*) dilakukan guna membuat terjemahan tersebut wajar dan dapat diterima oleh pemirsa. Begitupun strategi yang lainnya, penerjemah memberikan sentuhan strategi untuk membuatnya wajar, sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. Namun, nampaknya penerjemah perlu lebih lanjut mencermati terjemahan yang lainnya, karena studi ini menilai masih kurangnya tingkat keberterimaan dalam terjemahan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dwi Haryanti, M. Hum, atas saran yang telah diberikan dalam penyusunan penelitian maupun artikel ini.

6. REFERENSI

Bell, R. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Inc.

Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied*. Oxford: Oxford University Press.

Hatim, B., & Manson, I. 2000. Politeness in Screen Translating. In L. Venuti, *The Translation Studies Reader* (pp. 430-445). London: Routledge.

Media Consulting Group. 2011. *Study on the Use of Subtitling*. Retrieved February 8, 2016, from Media Consulting Group: http://eacea.ec.europa.eu/llp/studies/study_on_the_use_of_subtitling_en.php

Moleong, L. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Remaja Karya.

Nababan, M. 2004. *Translation Process, Practices, and Products of Professional Indonesian Translator*. Victoria University of Wellington, Applied Linguistics. New Zeland: Victoria University of Wellington.

Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. 2012. Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra* , 24 (1), 39-57.

Nida, E., & Teber, C. 1969. *The Theory and Practice of Translating*. Leiden: E. J. Brill.

Qadir, A., & Riloff, E. 2011. Classifying Sentences as Speech Acts in Message Board Posts. *Conference on Empirical Methods in Natural Science Processing (EMNLP)* (pp. 22-33). Utah: Empirical Methods in Natural Language Processing.

Richie, J., & Lewis, J. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.

Searle, J. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Soemarno, T. 1997. Sekitar Masalah Budaya dalam Penerjemahan. *Kongres Linguistik Nasional* .

Sutopo, A., & Candraningrum, D. 2001. *Translation*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.